



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

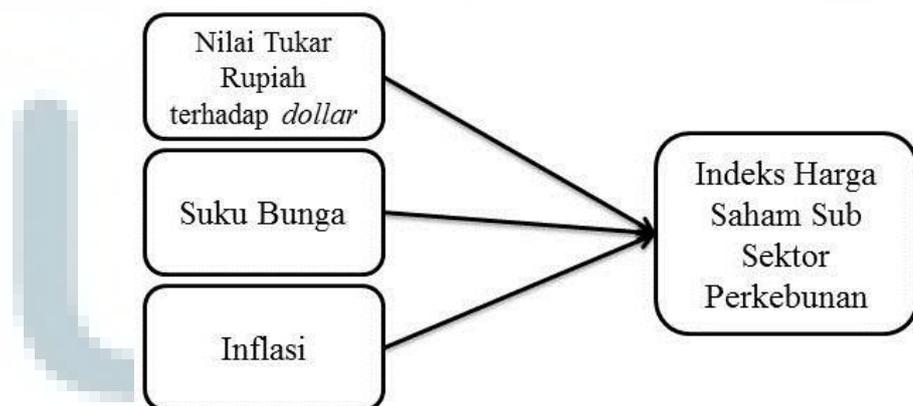
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah indeks harga saham perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah indikator ekonomi makro berupa nilai tukar rupiah terhadap *dollar*, suku bunga, inflasi, dan PDB selama periode 2011 hingga 2015. Data nilai tukar rupiah terhadap *dollar*, dan suku bunga diambil dari *website* Bank Indonesia, yaitu *www.bi.go.id*. Sedangkan data inflasi dan Pertumbuhan PDB diambil dari *website* Badan Pusat Statistik, yaitu *www.bps.go.id*.

Penelitian ini menguji pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *dollar*, suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham perusahaan sub sektor perkebunan. Penjelasan terkait penelitian tersebut, dijelaskan dalam gambar model penelitian sebagai berikut.



Gambar 3.1. Model Penelitian

H₁: Terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *dollar* terhadap indeks harga saham sub sektor perkebunan

H₂: Terdapat pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham sub sektor perkebunan

H₃: Terdapat pengaruh Inflasi terhadap indeks harga saham sub sektoral perkebunan

3.2. Metode Penelitian

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data nilai tukar rupiah terhadap *dollar*, suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan PDB selama periode 2011 hingga 2015.
2. Data nilai tukar rupiah terhadap *dollar* yang digunakan adalah kurs tengah yang dipublikasikan pada *website* Bank Indonesia dengan rentang periode 2011 hingga 2015.
3. Data suku bunga yang digunakan adalah data SBI yang tercantum pada *website* Bank Indonesia periode 2011 hingga 2015.
4. Data inflasi diambil dari data per tiga bulan periode 2011 hingga 2015 yang terdapat pada Badan Pusat Statistik.
5. Data yang tersedia kemudian diolah dengan menggunakan SPSS
6. Melakukan Uji Normalitas
7. Melakukan Uji Multikolinearitas
8. Melakukan Uji Heteroskedastisitas

9. Melakukan Uji Autokorelasi
10. Melakukan Uji Analisis Linier Berganda
11. Melakukan Uji F
12. Melakukan Uji t
13. Melakukan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah terhadap *dollar*, suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan PDB variabel bebas, dan indeks harga saham sub sektoral perkebunan sebagai variabel terikat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Mengakses *website* dan situs-situs, metode ini digunakan untuk mencari *website* maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian dan teori yang mendukung atas penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan yaitu mencatat data per tiga bulan yang tercantum pada *Monthly Statistic* untuk data indeks harga saham sektor perkebunan bulanan. Untuk data kurs dan suku bunga bulanan diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (*www.bi.go.id*), serta BPS (Badan Pusat Statistik) untuk data laju

inflasi bulanan. Untuk data Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan data laporan PDB Indonesia dalam rupiah per tahun dari *atabank.worldbank.org*.

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah indeks harga saham sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2011-2015. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probabilitas. Metode penelitian sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana peneliti memiliki kriteria atau tujuan tertentu terhadap sampel yang akan diteliti (Indriantoro, 1999).

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel harus memenuhi kriteria:

1. Sampel merupakan perusahaan sektor perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia
2. Sampel memiliki data Indeks harga saham sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015
3. Data tersedia untuk dianalisis.

Berdasarkan kriteria di atas, maka penentuan sampel terdapat pada 7 perusahaan sektor perkebunan yang memenuhi kriteria di atas.

Tabel 3.1. Sampel Penelitian

Nama Perusahaan	Aktifitas Trading
BWPT	Data Tersedia
GZCO	Data Tersedia
SGRO	Data Tersedia
SMAR	Data Tersedia
TBLA	Data Tersedia
UNSP	Data Tersedia

(Sumber : Bursa Efek Indonesia; data diolah)

3.6. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengertian analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2010:277), adalah sebagai berikut : *“Analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”*.

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh Nilai tukar rupiah terhadap *dollar*, Tingkat suku bunga SBI, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks harga saham sektor perkebunan. Persamaan analisis regresi linier secara umum untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Indeks harga saham sektor perkebunan

a = konstanta

b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi

X₁ = Nilai tukar rupiah terhadap *dollar*

X₂ = Tingkat suku bunga SBI

X₃ = Inflasi

e = *error*

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Persamaan regresi yang baik harus memiliki variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) yang terdistribusi secara normal (Sunyoto, 2011).

H₀ = data terdistribusi normal.

H₁ = data tidak terdistribusi normal.

Dengan tingkat kepercayaan 95%, maka nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 berarti tolak H_0 , sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa distribusi data tidak normal.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2001), uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model ini adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisa matrik korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi ($> 0,9$), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Dilihat dari nilai VIF dan Tolerance. Nilai *cut off Tolerance* < 0.10 dan $VIF > 10$, berarti terdapat multikolinearitas.

Jika terjadi gejala multikolinearitas yang tinggi, *standard error* koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan *confidence interval* untuk pendugaan parameter semakin lebar. Dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan yaitu menerima hipotesis yang salah. Uji multikolinearitas dapat dilaksanakan dengan jalan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar independen variabel dengan menggunakan *variance inflating factor* (VIF). Batas VIF adalah 10 apabila nilai VIF lebih besar dari pada 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2001).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan *uji Glejser*. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui *uji Glejser* dilakukan sebagai berikut:

- a. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas.
- b. Apabila probabilitas nilai tes tidak signifikan secara statistik,

maka berarti data empiris yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Bila terjadi gejala heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar sehingga uji signifikansi statistik tidak valid lagi. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SPREDSID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SPREDSID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *di-studentized*. Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Apabila pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2001).

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi

yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji *Durbin-Watson* (DW test) (Ghozali, 2001). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (*du*) dan (*4-du*) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (*dl*) maka koefisien autokorelasi > 0 . berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari (*4-dl*) maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.

Bila nilai DW terletak antara *du* dan *dl* atau DW terletak antara (*4-du*) dan (*4-dl*). maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

6. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05.

Kriteria Pengambilan Keputusan pada hasil uji F adalah sebagai berikut.

- a. H_0 ditolak jika $F \text{ statistik} < 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

b. H_0 diterima jika $F_{\text{statistik}} > 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

nilai F_{tabel} didapat dari :

df_1 (pembilang) = jumlah variabel independen

df_2 (penyebut) = $n - k - 1$

keterangan :

n : jumlah observasi

k : variabel independen

7. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.